

Analisis Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Pasar Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Syaiful Haq¹, Mustari², Muhammad Hasan³, Thamrin Tahir⁴, Rahmatullah⁵

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: saifulanspar@gmail.com

Abstrak. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo Kabupaten Polman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi langsung pada objek penelitian dengan memfokuskan kajian pada dua variabel yakni kondisi sosial dan kondisi ekonomi pada 18 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial para pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo Kabupaten Polman, dapat dikategorikan cukup baik untuk mendukung kelancaran usaha sektor informal pedagang kaki lima tersebut. Hal ini disebabkan para pengelolanya punya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap usaha yang dijalankan, tidak pernah lalai dalam melaksanakan kewajiban serta hal-hal yang dapat mengganggu keberadaan usaha tersebut. Sedangkan kondisi ekonomi menunjukkan bahwa usaha pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo Kabupaten Polman dapat dikategorikan masih rendah, dimana banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh para pengusaha tersebut sehingga usaha yang dijalankan kurang berkembang terutama pada sektor modal, sebab besar kecilnya usaha sangat ditentukan oleh modal yang dimiliki.

Kata Kunci: Analisis, Sosial, Ekonomi, Pedagang Kaki Lima.

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu gejala yang umum terjadi di perkotaan adalah tingginya tingkat pengangguran yang diikuti dengan pembengkakan sektor informal yang ditandai dengan rendahnya produktivitas dan penghasilan sektor tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketidak-mampuan sektor formal dalam menyerap lebih banyak tenaga kerja, akibat kecepatan pertumbuhan penduduk melebihi kecepatan penyediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, kegiatan sektor informal menjadi alternatif utama untuk mengurangi pengangguran. Mereka yang terlibat di sektor ini umumnya golongan masyarakat ekonomi lemah, berpendidikan rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran (Effendi dalam Fernando, 2016).

Salah satu gejala yang umum terjadi di perkotaan adalah tingginya tingkat pengangguran yang diikuti dengan pembengkakan sektor informal yang ditandai dengan rendahnya produktivitas dan penghasilan sektor tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketidak-mampuan sektor formal dalam menyerap lebih banyak tenaga kerja, akibat kecepatan pertumbuhan penduduk melebihi kecepatan penyediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, kegiatan sektor informal menjadi alternatif utama untuk mengurangi pengangguran. Mereka yang terlibat di sektor ini umumnya golongan masyarakat ekonomi lemah, berpendidikan rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran (Effendi dalam Fernando, 2016).

Pedagang kaki lima yang biasa disingkat PKL merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut penjaga dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah kaki lima ditafsirkan sebagai jumlah kaki pedagang ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga kaki grobak untuk memudahkan pedagang berpindah tempat. Akibatnya seringkali mereka dianggap mengganggu ketertiban umum dan keindahan kota. Oleh karena itu mereka perlu ditertibkan dan dibina dengan cara menyediakan lokasi untuk berjualan. Keadaan itulah yang dirasakan masyarakat era sekarang ini, dipengaruhi oleh krisis multi dimensi yang mengakibatkan sulitnya mencari sumber-sumber pendapatan untuk memenuhi desakan kebutuhan yang juga mahal. Oleh karena itu persoalan tersebut adalah masalah yang harus segera diatasi. Namun solusi untuk mengatasi masalah tersebut tidak sederhana, tetapi butuh proses dan waktu yang cukup lama.

Berbicara tentang pedagang kaki lima sangat terkait dengan ekonomi lemah, sebab sebagaimana disebutkan di atas bahwa yang terlibat dalam usaha sektor informal adalah golongan ekonomi lemah. Sehingga sangat tepat jika permasalahan pengangguran, kemiskinan, diselesaikan dengan jalan menciptakan lapangan kerja pada sektor informal. Eberadaan pedagang kaki lima di Indonesia, bukan lagi suatu hal yang asing, akan tetapi sudah sangat populer dan sudah banyak dikelola khususnya di daerah perkotaan, yang pasti usaha ini banyak dikelola khususnya di daerah perkotaan, yang pasti usaha ini banyak menyerap tenaga kerja yang banyak dikunjungi oleh para konsumsi dari semua kelas ekonomi. Demikian halnya sektor informal yang ada di Sulawesi Barat khususnya di pasar Wonomulyo yang merupakan

sentral (pusat perekonomian) Kabupaten Polman. Dimana letaknya sangat potensial untuk membuka usaha kecil di bidang informal khususnya pedagang kaki lima boleh dikata pasar Wonomulyo merupakan pasar yang paling ramai diantara pasar yang ada di Kabupaten Polman.

Pedagang kaki lima yang terdapat di sekitar pasar Wonomulyo Kab. Polman sering kita jumpai dan tidak sulit untuk mencari keberadaannya. Namun sering terkena penggusuran dan relokasi penataan dagang karena dianggap mengganggu lalu lintas yang menyebabkan kemacetan, terkesan kumuh dan semprawutan. Mereka kadang memanfaatkan bahu jalan, trotoar, dan berada didepan pertokoan. Aktivitas pedagang kaki lima dimulai pagi hari hingga dini hari.

Pedagang kaki lima menjamur sepanjang Jl. Jend. Sudirman salah satu penghubung jalan Trans Sulawesi selalu ramai dilewati pengguna jalan, membuat pedagang berpeluang menarik dan menjajakan dagangnya. Beragam jenis dagangan dijajakan. Mulai dari penjual rokok, pedagang es teler, pedagang buah, pedagang hewan, pedagang pakaian hingga sari laut. Pedagang kaki lima juga memberikan kontribusi pendapatan PAD dengan membayar retribusi pasar dan kebersihan. Dalam upaya mencapai pengelolaan pendapatan daerah yang lebih baik, maka perlu ditetapkan arah peningkatan pendapatan daerah. Arah tersebut berfokus pada peningkatan dan optimalisasi pendapatan asli daerah utamanya pada penerimaan pajak daerah (Bunaya, Chalid Imran Musa, Rahmatullah, 2018).

Keadaan tersebut mesti dilakukan pedagang untuk menyambung kehidupan keluarga (bertahan hidup) di Wonomulyo. Keterpaksaan ini mereka tetap lakukan meskipun sering kali berhadapan dengan aparat pemerintah kecamatan bahkan Kabupaten untuk melakukan penertiban. Dampak dari penertiban itu kadang para pedagang kehilangan tempat berjualan sekaligus pelanggan sehingga pendapatan mereka peroleh berkurang. Hal itu menyebabkan banyak pedagang mengeluh karena harus memulai berdagang dari nol. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai: "Analisis sosial ekonomi pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo Kabupaten Polman".

KAJIAN LITERATUR

Permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang diantaranya pengangguran, kurangnya lapangan kerja dan masalah kemiskinan. Permasalahan tersebut seakan membentuk mata rantai yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, sebab pengangguran terjadi karena kurangnya lapangan kerja dan dengan kondisi demikian dapat menyebabkan masalah kemiskinan penduduk.

Terbatasnya lapangan kerja baik sektor formal maupun sektor informal disebabkan beberapa hal diantaranya perkembangan teknologi, modal, kurangnya tenaga kerja profesional, dan pengaruh pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Hal tersebut mengakibatkan tingginya pengangguran. Upaya perluasan kesempatan kerja merupakan jalan keluar dalam mengatasi pengangguran dan permasalahan

sosial lainnya. Kemiskinan massal yang terjadi pada masyarakat dunia, secara langsung berhubungan dengan rendahnya produktivitas dan penerimaan mereka.

Usaha Informal

Terjadinya ketimpangan dalam pasar tenaga kerja terjadi dewasa ini disebabkan karena tidak seimbangnya jumlah tenaga kerja dengan jumlah lapangan kerja tersedia. Masalah kependudukan yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, dan dalam beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian khusus. Pada negara-negara yang sudah maju, bisa jadi sektor ini tidak terlalu berarti, namun disisi lain kehidupannya di negara-negara yang sedang berkembang, sektor informal dianggap sebagai suatu sektor usaha alternatif dari tenaga kerja yang sempat berkiprah pada sektor formal. Di negara Indonesia, persepsi masyarakat tentang sektor informal tidak dipertanyakan lagi, sebab tidak disangkal bahwa sektor ini dapat mengangkat derajat para masyarakat golongan ekonomi lemah, paling tidak sektor ini sudah sangat banyak menampung tenaga kerja yang awalnya sebagai pengangguran, bahkan sebagian anggota masyarakat beranggapan bahwa sektor ini adalah pelarian pencari kerja di kota-kota. Anggapan tersebut juga didukung oleh realita kehidupan masyarakat bermigrasi dari daerah-daerah yang kemudian berinteraksi di perkotaan dan pada umumnya bekerja pada sektor informal.

Menurut Aris Ananta (2002: 13), Kepopuleran pedagang kaki lima ini mungkin dalam arti yang positif dan mungkin juga dalam arti negatif. Positifnya pedagang kaki lima secara pasti dapat menyerap lapangan pekerjaan dari sekian banyak penganggur. Para penganggur ini mencoba berkereasi, berusaha dengan modal sendiri atau tanpa modal. Yang penting mereka adalah orang-orang berani menempuh kehidupan berjuang memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan anggapan negatif sebagian masyarakat tentang usaha ini adalah karena mengganggu tata tertib, keamanan, kebersihan, dan kebisingan serta menimbulkan kesemrautan dan banyak sampah.

Menurut Hasmah (1996:61) pedagang kaki lima merupakan salah satu kelompok masyarakat kota yang biasanya melakukan kegiatan menjual beli ditempat tempat umum. Sehubungan dengan itu kegiatan ekonomi pedagang kaki lima bukan hanya semrawut, tetapi juga seringkali tidak mengindahkan aturan tata kota maupun ketertiban umum. Akibatnya timbullah masalah hambatan lalu lintas dan ketertiban umum, baik di kota besar maupun di kota-kota kecil.

Kondisi kesemrautan itulah yang mendasari pemerintah daerah Kabupaten Polman mencoba menata kehidupan pedagang kaki lima khususnya mengenai lokasi usaha dengan memindahkan atau menempatkan mereka pada lokasi (sentra) yang merupakan lokasi resmi. Menurut Suhardi (2007: 27), penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan keindahan tata ruang kota. Walau masih ada juga yang berada di pinggir jalan dengan pengaturan yang cukup baik dan tertib, sudah tidak menjadi penyebab macetnya lalu lintas dan tetap menjaga kebersihan lingkungannya. Sebab usaha ini harus diakui keberadaannya dan perlu mendapat

pembinaan dan perlindungan bukan justru dibatasi ruang geraknya apalagi disingkirkan.

Pedagang Kaki Lima Sebagai Sektor Informal Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Sektor informal dalam tulisan ini dianggap sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang, pedagang kaki lima yang memasuki kegiatan berskala kecil di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan dari pada memperoleh keuntungan. Pedagang kaki lima yang terlibat dalam sektor pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak trampil, dan kebanyakan para migran, jelaslah bahwa pedagang asongan bukanlah kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya.

Menurut pendapat Damsar (2009:158- 159), konsep sektor informal dicirikan dengan:

1. Mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal, dan organisasi Perusahaan milik keluarga
2. Beroperasi pada skala kecil
3. Intensif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana; dan
4. Pasar yang tidak diatur dan berkompetitif.

Pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal.

Sektor informal muncul dalam kegiatan perdagangan yang bersifat kompleks oleh karena menyangkut jenis barang, tata ruang dan waktu. Sektor informal sangat membantu kepentingan masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri bagi tenaga yang memasuki pasar kerja, selain untuk menyediakan kebutuhan masyarakat golongan menengah ke bawah. Kelompok pedagang kaki lima sebagai bagian dari kelompok usaha kecil adalah kelompok usaha yang tidak terpisahkan dari asset pembangunan nasional yang berbasis kerakyatan, jelas merupakan bagian usaha nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam turut mewujudkan tujuan pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pembangunan ekonomi pada khususnya. Mereka yang masuk dalam kategori pedagang kaki lima ini mayoritas berada dalam usia kerja utama, tingkat pendidikan yang rendah tidak adanya keahlian tertentu menyebabkan mereka sulit menembus sektor formal. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan orang dengan pendidikan tinggi pun juga masuk dalam sektor informal.

Kondisi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2012:464) mengemukakan bahwa sosial adalah berkenaan dengan perilaku atau yang berkaitan dengan proses sosial. Jadi, sosial berarti mengenai keadaan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial berarti suatu fenomena atau gejala akan bentuk hubungan

seseorang atau segolongan orang dalam menciptakan hidup bermasyarakat.

Dalam setiap lingkungan masyarakat, baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju dan kompleks, selalu dijumpai terdapatnya perbedaan kedudukan dan derajat diantara anggota- anggota masyarakat tersebut. Ada diantara mereka yang dipandang berkedudukan tinggi, ada yang dipandang berkedudukan rendah, dan ada pula yang dipandang berada ditengah-tengah. Perbedaan individu di dalam masyarakat ini akan menjadi dasar terbentuknya kondisi sosial yang majemuk pula atau lebih dikenal dengan pelapisan sosial masyarakat. Ferdinand Tonnies dalam Soekanto (2003:402) mengatakan bahwa sosial dapat diartikan sebagai kemasyarakatan. Sosial adalah suatu keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Dengan hadirnya orang lain maka akan menghadirkan suatu interaksi sosial yang merupakan bentuk hubungan sosial antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Hubungan sosial pada masyarakat dapat dilihat dalam hubungan *Gemeinschaft* (paguyuban) merupakan suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin dan bersifat kekal. Masyarakat tumbuh dan berkembang berdasar atas kebersamaan sebagai suatu kesatuan yang harmonis. Lapisan- lapisan dalam masyarakat memang tidak jelas batas- batasnya, yang jelas bahwa setiap lapisan masyarakat terdiri dari individu-individu yang mempunyai tingkatan atau starata yang secara sosial relatif sama.

Menurut Dalyono (2005: 133), "Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita". Kondisi sosial yang mempengaruhi individu dijelaskan melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan. Secara tidak langsung melalui media masa baik cetak, audio maupun audio visual. Dengan demikian, secara spesifik kriteria tersebut di atas dapat terbentuk dengan mempelajari latar kondisi sosial masing-masing individu seperti komposisi umur, pekerjaan, perilaku, dan lain-lain yang berhubungan dengan cara berinteraksi dengan orang lain atau hubungan kemasyarakatan pada umumnya.

Kondisi Ekonomi

Menurut Gilarso (2008:18) yang di maksud dengan kehidupan ekonomi yaitu manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya. Ini berarti bahwa manusia memiliki kehidupan ekonomi yang mengharuskan memenuhi kebutuhan dasar baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Merupakan suatu kuadrat bagi manusia sejak lahir mempunyai suatu masalah di bidang ekonomi yang mengitari proses kehidupannya sebab persoalan ekonomi adalah persoalan bagaimana seorang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga dengan demikian dapat dikatan bahwa masalah ekonomi tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Menurut Muhammad Hasan (2014) Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tetap akan bertumpu pada

strategi pembangunan yaitu trilogi pembangunan yang mencakup pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas. Maka pemerataan tersebut bukanlah sekedar memperluas kesempatan kerja, namun lebih jauh lagi menyangkut kesempatan berusaha, distribusi pendapatan, serta keselarasan pembangunan antar daerah.

Ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pengelolaan rumah tangga yang dilakukan pedagang kaki lima khususnya mengenai usaha yang dilakukan pedagang kaki lima. Dalam bidang ekonomi, pedagang kaki lima ini termasuk dalam sektor informal, dimana merupakan pekerjaan yang tidak tetap dan tidak terampil serta golongan-golongan yang tidak terikat pada aturan hukum, hidup serba susah dan semi kriminal pada batas-batas tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan suatu cara mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dengan tujuan untuk mengetahui tentang kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo Kabupaten Polman. Berdasarkan pokok permasalahan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yakni menjelaskan keseluruhan sifat, karakteristik, kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo Kabupaten Polman. Semua variabel yang diteliti diklasifikasikan atau dikategorikan sesuai dengan kondisi responden. Hasil, pendapatan kemudian diolah untuk selanjutnya di analisis dan dipersentasikan dalam bentuk tabel frekuensi masing-masing variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen wawancara, maka kondisi sosial ekonomi usaha sektor informal pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dapat disajikan sebagai berikut:

Kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo Kabupaten Polman. Variabel yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a) Komposisi umur, yakni tingkatan-tingkatan umur pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo Kabupaten Polman.
- b) Tingkat pendidikan, yakni jenjang pendidikan yang pernah di tamati oleh pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo Kabupaten Polman.
- c) Alasan memilih usaha, maksudnya yang menjadi alasan utama mengelola sektor informal, misalnya terpaksa karena tidak dapat bekerja pada usaha lain, ikut-ikutan, atau karena dorongan orang lain
- d) Perilaku dan persepsi terhadap usahanya, yaitu menyangkut sikap terhadap usaha sektor informal yang dijalankan sekarang, apakah menyenangkan, menguntungkan atau sebaliknya merasa rugi dan ingin berhenti.
- e) Hubungan kemasyarakatan dan lingkungan hidup, yakni menyangkut interaksi yang terjalin dengan masyarakat sekitarnya apakah akrab/harmonis, terjadi persaingan tidak sehat. Dan hubungannya dengan lingkungan yang dimaksud adalah partisipasi terhadap pemeliharaan lingkungan sekitarnya.

Variabel kedua meliputi segenap persoalan yang menyangkut kehidupan social ekonomi pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo Kabupaten Polman, variabel yang dimaksud sebagai berikut:

- a) Besarnya modal, yakni modal yang dikelola pada sektor informal yang diukur dengan rupiah.
- b) Omset penjualan, yakni hasil penjualan yang dapat dihitung per hari, per minggu, atau dalam tiap satu bulan, atau dapat juga disebut penjualan kotor yang dapat dihitung dengan rupiah.
- c) Keluarga, yakni keuntungan yang didapatkan dalam hubungannya dengan usaha mempertahankan keluarga mereka.
- d) Biaya usaha, yakni biaya yang dikeluarkan berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan, diukur dengan rupiah.
- e) Bantuan yang diharapkan, yakni bantuan dari pihak lain yang diharapkan untuk memperbesar modal.

Kondisi Sosial Pedagang Kaki Lima di Pasar Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Menurut Soerjono Soekanto (2012) mengemukakan bahwa sosial adalah berkenaan dengan perilaku atau yang berkaitan dengan proses sosial. Jadi, sosial berarti mengenai keadaan masyarakat. Kehidupan sosial berarti suatu fenomena atau gejala akan bentuk hubungan seseorang atau segolongan orang dalam menciptakan hidup bermasyarakat. Kondisi sosial yang diukur melalui umur, tingkat pendidikan, alasan memilih usaha, hubungan antar sesama pedagang, dan partisipasi dalam memelihara lingkungan.

Kondisi Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Pasar Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Menurut Gilarso (2008), mengemukakan kehidupan ekonomi yaitu manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya. Kondisi ekonomi yang diukur melalui modal awal, pendapatan per hari, biaya usaha, keuntungan yang didapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan bantuan modal usaha dari pemerintah.

KESIMPULAN

Umur pengelola usaha sektor informal pedagang kaki lima di pasar Wonomulyo, dikelola oleh orang-orang yang masih tergolong usia produktif dan sangat minim yang tergolong usia lanjut, Berangkat dari pendapatan yang diterima relatif kecil, maka biaya usaha yang dikeluarkan juga sangat minim, sehingga pendapatan yang diterima tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, walaupun ada lebihnya itupun sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, Aris. 2002. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: LPFE UI

- Artanti, Riski. (2008). Kontribusi Retribusi Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Kendal. Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Semarang.
- Bunaya, Chalid Imran Musa, Rahmatullah, 2018. Analisis Sektor-Sektor Ekonomi Terhadap Penerimaan Daerah Kabupaten Wajo. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Pasca sarjana Universitas Negeri Makassar.
- Dalyono. 2005. Psikologi Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Damsar. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana.
- Ferdinand Tonnies dan Charles P. Loomis yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Fernando Yandhi, Pudjihardjo M. 2016. " Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Pasar Besar Kota Malang)." Jurnal ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas BrawijayaMalang. Hal.: 1-17
- Gilarso. 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Yogyakarta : Kanisius, edisi 5.
- Hasmah.1996. Pedagang Kaki Lima di Pasar Senggol Kota MadyaPare-Pare.Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hidayat. 2008. Peranan Sektor Informal Dalam Perekonomian Indonesia: Ekonomi Keuanagan Indonesia. Vol. XXVI, No. 4, Desember 2008, hal 415-443.
- Inanna, I., Rahmatullah, R., Haeruddin, M. I. M., & Marhawati, M. (2020). Silk weaving as a cultural heritage in the informal entrepreneurship education perspective. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(1), 1–11.
- Muhammad Hasan, 2014. Produktivitas dan Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Industri. *Jurnal Economix Volume 2 Nomor 2 Desember 2014*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
- Rahmatullah, R., Inanna, I., Sahade, S., Nurdiana, N., Azis, F., & Bahri, B. (2020). Utilization of Digital Technology for Management Effectiveness Micro Small and Medium Enterprises. *International Journal of Scientific & Technology Research*9(4),1358–1362. <https://www.researchgate.net/publication/341930542>
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta:. PT. Raja Grafi indo persada.
- Suhardi.2007. Pengembangan Sumber Belajar Ekonomi. Yogyakarta: UNY.